

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di awal tahun 2017 perusahaan manufaktur mengalami peningkatan daya beli masyarakat dan membaiknya permintaan ekspor, yang menjadi pendorong utama pertumbuhan industri manufaktur. Namun industri manufaktur juga menghadapi tantangan seperti banjirnya produk impor murah, gangguan rantai pasok global, kenaikan harga energi, serta tekanan kebijakan perlindungan industri nasional. Selain itu, persaingan produk dunia yang semakin ketat, perubahan regulasi, dan standar produk ramah lingkungan juga turut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan manufaktur pada tahun tersebut.

Hubungan Produk Domestik Bruto (PDB) dengan variabel kinerja keuangan yang diteliti oleh peneliti memiliki keterkaitan yang signifikan pada tingkatan kinerja keuangan perusahaan dalam sub sektor logam serta sejenisnya yang beroperasi di Indonesia. Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator ekonomi makro memengaruhi secara langsung permintaan produk logam, investasi, serta biaya produksi dan penjualan perusahaan di sektor tersebut. Peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) umumnya diikuti oleh peningkatan aktivitas industri manufaktur, termasuk sektor logam, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan penjualan dan laba bersih perusahaan.

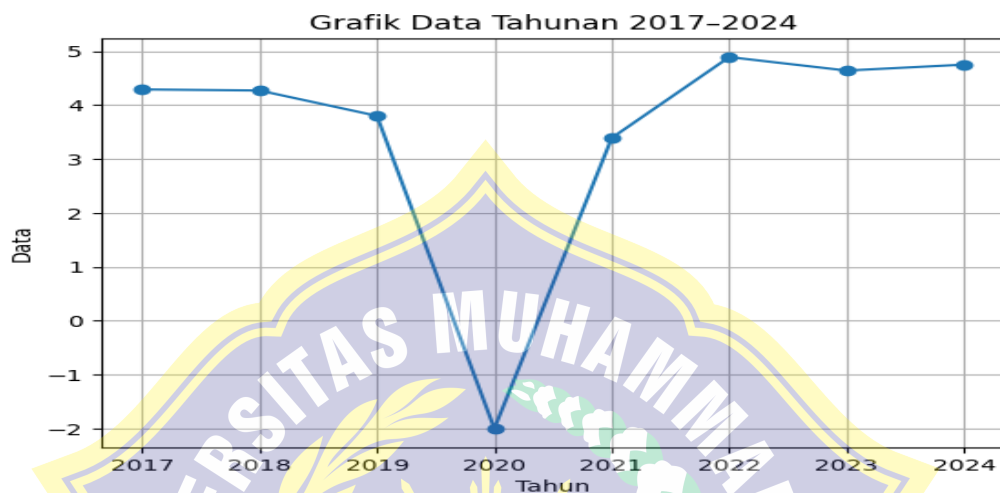
Peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) berdampak positif pada rasio *profitabilitas*, *likuiditas*, dan efisiensi aset perusahaan logam. Kontribusi sektor logam terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan mencapai

sekitar 5,19%, menunjukkan peran penting sektor ini dalam perekonomian nasional. Penelitian empiris menunjukkan bahwa variabel biaya operasional dan penjualan, yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro termasuk Produk Domestik Bruto (PDB), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan logam.

Sektor logam juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti harga bahan baku, kebijakan pemerintah, dan persaingan global, yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara Produk Domestik Bruto (PDB) dan kinerja keuangan perusahaan. Tantangan seperti ketergantungan pada bahan baku impor, keterbatasan teknologi, dan isu lingkungan tetap menjadi faktor yang dapat menghambat peningkatan kinerja keuangan meskipun Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat.

Sebaliknya, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang kuat dapat dijadikan sebagai sinyal positif oleh perusahaan karena meningkatnya daya beli masyarakat dan intensitas aktivitas ekonomi yang berpotensi meningkatkan volume penjualan, pendapatan, dan laba perusahaan. Kondisi ini diyakini dapat memperbaiki kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang menjalankan kegiatan usaha pada sub sektor logam dan sejenisnya., sehingga terjalin hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara Produk Domestik Bruto (PDB) dan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, analisis terhadap hubungan ini sangat relevan untuk memahami dampak kondisi makroekonomi terhadap kesehatan keuangan perusahaan sekaligus peran perusahaan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

**Gambar 1.1**  
**Grafik Produk Domestik Bruto (PDB) Industri Manufaktur**



Sumber : Data Pusat Statistik, (2025)

Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Industri Manufaktur yang ada di Indonesia melalui data BPS yaitu tahun 2017 berada di angka 4,29; tahun 2018 berada di angka 4,27, tahun 2019 berada di angka 3,8; tahun 2020 berada di angka -2,93, tahun 2021 berada di angka 3,39; tahun 2022 berada di angka 4,89 dan tahun 2023 di angka 4,64 dan pada tahun 2024 diangka 4,75. Dapat terlihat bahwa terjadinya penurunan pada perkembangan industri manufaktur di Indonesia pada tahun 2020. Kemudian ditahun 2021-2024 industri manufaktur Indonesia kembali meningkat serta apa yang menjadikan peningkatan perkembangan industri manufaktur di tahun 2024.

Hal ini terjadi karena adanya kegiatan vaksinasi massal sesuai kebijakan pemerintah sehingga mendorong dan memberikan peningkatan perkembangan ekonomi lebih baik pada masa pandemi. Perusahaan manufaktur Indonesia juga

mengalami peningkatan signifikan, ditandai dengan ekspansi pada Desember 2024. *PMI Purchasing Managers' Index* adalah indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur arah tren aktivitas bisnis pada sektor manufaktur maupun jasa di suatu negara melalui survei bulanan terhadap manajer pembelian dari berbagai perusahaan. Indeks ini memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi dan tingkat kepercayaan bisnis pada periode tertentu, serta mencakup aspek-aspek seperti pesanan baru, tingkat produksi, ketenagakerjaan, dan waktu pengiriman. *Purchasing Managers' Index* (PMI) di Indonesia menunjukkan dinamika sektor manufaktur, dengan tujuh kali berada di zona ekspansi dan lima kali di zona kontraksi. *Purchasing Managers' Index* (PMI) Indonesia meningkat dari 49,6 pada November menjadi 51,2 pada Desember 2024. Angka pencapaian tersebut menjadi nilai tertinggi sejak Mei 2024, serta didorong oleh pertumbuhan produksi juga peningkatan permintaan baru, khususnya dari pasar domestik maupun internasional, yang meningkat menjelang Hari Raya Natal dan perayaan Tahun Baru. Di sisi lain, beberapa negara ASEAN dengan ekonomi berbasis manufaktur, seperti Vietnam dan Malaysia mencatatkan *Purchasing Managers' Index* (PMI) manufaktur yang terkontraksi, dengan *Purchasing Managers' Index* (PMI) masing-masing berada pada level 49,8 dan 48,6.

**Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Industri Logam**



Sumber : Badan Pusat Statistik, (2025)

Berdasarkan grafik pertumbuhan industri logam dasar Indonesia periode tahun 2017–2024, terlihat bahwa perkembangan sektor logam dasar mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat pada beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017, pertumbuhan industri logam dasar tercatat sebesar 4,30%, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 4,80%. Selanjutnya, pada tahun 2019 pertumbuhan kembali meningkat menjadi 5,20%, yang menunjukkan adanya perkembangan positif pada sektor industri logam dasar.

Memasuki tahun 2020, pertumbuhan industri logam dasar masih berada pada tingkat 5,87%. Setelah itu, pada tahun 2021 terjadi peningkatan yang cukup signifikan menjadi 11,50%. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pemulihan dan peningkatan aktivitas industri setelah periode perlambatan ekonomi sebelumnya.

Pada tahun 2022, pertumbuhan industri logam dasar mencapai titik tertinggi selama periode pengamatan, yaitu sebesar 14,80%. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa sektor logam dasar mengalami perkembangan yang cukup pesat yang dapat dipengaruhi oleh meningkatnya aktivitas produksi, investasi, serta

permintaan industri logam.

Namun, pada tahun 2023 pertumbuhan mengalami sedikit penurunan menjadi 14,17%, kemudian kembali mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi 13,34%. Meskipun demikian, tingkat pertumbuhan pada tahun 2023 dan 2024 masih tergolong tinggi dibandingkan tahun-tahun awal pengamatan.

Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa pertumbuhan industri logam dasar Indonesia periode 2017–2024 mengalami tren yang cenderung meningkat meskipun terdapat beberapa fluktuasi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sektor logam dasar memiliki perkembangan yang cukup baik dan berpotensi memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan industri nasional.

Pada tahun 2017 sub sektor logam dan sejenisnya, ditandai oleh pertumbuhan investasi, peningkatan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), serta perluasan kapasitas produksi industri logam. Sektor ini menjadi salah satu sektor dengan penyerapan investasi terbesar, baik dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA), dengan realisasi investasi mencapai Rp 64,3 triliun atau sekitar 9,3% dari total investasi industri pada tahun tersebut.

Kontribusi industri logam terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mengalami peningkatan yang signifikan, didukung oleh peningkatan utilisasi dan ekspor produk logam. Sektor ini juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, mencapai ratusan ribu orang pada tahun 2017. Perusahaan sub sektor logam mengalami dinamika kinerja keuangan, likuiditas, dan profitabilitas yang

dipengaruhi oleh volatilitas harga logam global serta tekanan biaya produksi.

Investasi di sektor logam terus mengalami pertumbuhan, terutama pada fasilitas smelter logam non-besi seperti nikel, tembaga, dan aluminium, meskipun beberapa fasilitas mengalami kendala operasional akibat faktor ekonomi. Perusahaan sub sektor logam dihadapkan pada tantangan persaingan industri, fluktuasi harga komoditas, dan kebutuhan modernisasi teknologi produksi. Namun, sektor ini juga membuka peluang bagi pertumbuhan industri komponen, manufaktur, dan sektor pendukung lainnya (Hidayatillah & Yasin, 2025)

Tantangan yang dihadapi sektor ini seperti penurunan harga logam di pasar global, khususnya aluminium dan tembaga, yang disebabkan oleh volatilitas permintaan dari negara besar seperti Tiongkok serta kebijakan proteksionisme yang diterapkan oleh negara-negara maju, seperti Amerika Serikat. Kebijakan ekspor dan tarif internasional turut memengaruhi daya saing dan keberlanjutan sektor logam dalam negeri.

Perusahaan juga menghadapi kendala domestik seperti keterbatasan infrastruktur logistik, ketidakstabilan pasokan energi, dan tingginya biaya produksi akibat harga energi industri yang masih mahal dibandingkan negara pesaing. Persaingan dengan produk impor yang lebih murah serta praktik penyelundupan logam ilegal juga menekan daya saing produk lokal.

Akses terhadap pembiayaan dan insentif fiskal juga menjadi kendala, mengingat industri logam merupakan sektor padat modal yang membutuhkan pendanaan jangka panjang dengan bunga yang kompetitif. Selain itu, kualitas dan standarisasi produk dalam negeri masih lemah, sehingga produk Indonesia sering

gagal memenuhi standar internasional dan terbatas penetrasi ekspornya (Hidayatillah & Yasin, 2025)

Pada tahun 2018, perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya mengalami tekanan global akibat kenaikan tarif impor baja dan aluminium oleh Amerika Serikat, yang menyebabkan distorsi pasar global serta menurunkan daya saing produk logam Indonesia di pasar domestik maupun internasional. Ketidakpastian perdagangan global dan kenaikan harga bahan baku impor berdampak pada peningkatan biaya produksi serta penurunan margin keuntungan perusahaan, serta perusahaan menghadapi persaingan ketat dengan produk impor yang lebih murah, maraknya praktik penyelundupan logam, serta lemahnya kualitas dan standarisasi produk lokal sehingga sulit menembus pasar ekspor. Akses terhadap pembiayaan jangka panjang dengan bunga kompetitif juga masih terbatas, mengingat industri logam merupakan sektor padat modal yang sangat membutuhkan dukungan finansial (Shalihah et al., 2025)

Pada 2019, sub sektor ini mengalami tekanan global akibat ketidakpastian perdagangan internasional, khususnya dampak dari perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang menyebabkan fluktuasi harga komoditas logam serta menurunkan daya saing produk logam Indonesia di pasar global. Kenaikan biaya bahan baku dan energi, serta ketidakstabilan nilai tukar rupiah, turut memberikan tekanan terhadap struktur biaya produksi perusahaan serta menghadapi persaingan ketat dari produk impor yang lebih murah, maraknya praktik penyelundupan logam, serta keterbatasan kualitas dan standarisasi produk lokal sehingga sulit bersaing di pasar ekspor (Sitorus & Wacana, 2021)

Pada tahun 2020, sub sektor ini menghadapi tantangan besar pandemi Covid-19 mengakibatkan terganggunya rantai pasok global serta menurunnya tingkat permintaan di berbagai sektor. produk logam, serta perlambatan aktivitas produksi dan ekspor. Kondisi ini memperburuk tekanan terhadap kinerja keuangan, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan di sektor tersebut serta perusahaan menghadapi penurunan permintaan dari sektor konstruksi dan manufaktur, keterbatasan akses pasar, serta kesulitan dalam mempertahankan tenaga kerja akibat pembatasan aktivitas ekonomi. Ketersediaan bahan baku dan energi juga mengalami gangguan, sehingga biaya produksi menjadi tidak stabil dan menekan margin keuntungan (Muliati, 2020)

Tahun 2021, dampak lanjutan pandemi COVID-19 yang masih memengaruhi stabilitas ekonomi global dan domestik, menyebabkan gangguan pada rantai pasok, penurunan permintaan, serta perlambatan aktivitas produksi dan ekspor. Kondisi ini berdampak pada tekanan terhadap kinerja keuangan, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan di sektor tersebut serta kendala dalam memulihkan aktivitas produksi, penurunan permintaan dari sektor konstruksi dan manufaktur, serta kesulitan dalam mempertahankan tenaga kerja akibat pembatasan aktivitas ekonomi yang masih berlangsung. Ketersediaan bahan baku dan energi juga masih mengalami gangguan, sehingga biaya produksi menjadi tidak stabil (Santoso, 2021)

Tahun 2022 sektor ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik di tengah tantangan global, seperti volatilitas harga komoditas dan gangguan rantai pasok, serta mampu mempertahankan pertumbuhan positif selama beberapa tahun terakhir (Hamidah, 2025).

Pada 2023 sampai dengan 2024 sektor ini menghadapi tekanan global akibat ketidakpastian ekonomi, fluktuasi harga komoditas, serta gangguan pada rantai pasok yang masih berlangsung. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan permintaan, kenaikan biaya produksi, serta tekanan terhadap kinerja keuangan dan profitabilitas (Hamidah, 2025).

Industri manufaktur Indonesia mengalami tren pertumbuhan signifikan pasca pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada 2020. Pada tahun 2023, sektor ini berhasil mencatat pertumbuhan sebesar 4,64% dan memberikan kontribusi sekitar 20% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, menunjukkan perannya yang vital sebagai penggerak ekonomi nasional (Ananda et al., 2023).

Hubungan Produk Domestik Bruto (PDB) dengan Covid-19 pada sub sektor logam dan sejenisnya menunjukkan pertumbuhan positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) selama pandemi COVID-19, meskipun ekonomi secara keseluruhan terdampak penurunan, subsektor ini mampu bertahan mulai kuartal I-2020 berkat kebijakan pemerintah seperti penyempurnaan regulasi supply-demand baja nasional (Januarta & Yasin, 2024)

Pada kuartal I-2022 masa pemulihan pasca Covid-19, industri logam dasar tumbuh 7,90% *year-on-year* (yoy), didorong ekspor ferro alloy nickel, aluminium oxide, dan peningkatan konsumsi domestik besi-baja. Industri barang dari logam, elektronik, dan peralatan listrik mencatat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) 6,80% di periode yang sama, termasuk permintaan ekspor tiang kisi baja dan pagar besi. Pengembangan smelter seperti alumina refinery (kapasitas 1-2 juta ton/tahun) dan *hydrometallurgy* untuk baterai nikel-kobalt turut mendukung

kontribusi ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Ananda et al., 2023).

Pada saat pandemi Covid-09 menyebabkan gangguan global *value chain* atau kegiatan bisnis yang dilakukan perusahaan untuk menambah nilai pada produk atau jasa, mulai dari bahan baku hingga distribusi ke konsumen pada industri pengolahan seperti besi-baja, yang bergantung impor bahan baku, sehingga menekan aktivitas ekonomi domestik secara keseluruhan. Meski demikian, sektor logam dasar tetap positif, berbeda dengan manufaktur nasional yang kontrak - 2,93% pada 2020 akibat pelemahan Manufacturing *Purchasing Managers' Index* (PMI). Secara global, stimulus pemerintah mempercepat pemulihan harga logam industri pasca-COVID-19, lebih cepat dibanding krisis keuangan sebelumnya (Januarta & Yasin, 2024)

Namun kondisi ini tidak lepas dari tantangan, seperti melemahnya *Purchasing Managers' Index* (PMI) manufaktur yang mencerminkan adanya tekanan pada aktivitas produksi, permintaan, dan faktor eksternal seperti kenaikan biaya bahan baku dan fluktuasi nilai tukar rupiah yang berpengaruh pada biaya produksi (Januarta & Yasin, 2024).

*Purchasing Managers' Index* (PMI) sendiri merupakan indikator utama yang merefleksikan kondisi dan perkembangan aktivitas ekonomi dalam sektor manufaktur suatu negara. Indeks ini dihitung melalui survei yang melibatkan manajer pembelian terkait aspek-aspek seperti volume pesanan baru, tingkat produksi, persediaan barang jadi, jumlah tenaga kerja, kecepatan pengiriman dari pemasok, serta perubahan harga bahan baku atau produk. PMI (*Purchasing Managers' Indeks*) dengan angka di atas 50 mengindikasikan adanya ekspansi atau pertumbuhan dalam

sektor manufaktur, yang biasanya disertai dengan peningkatan volume produksi, penyerapan tenaga kerja, serta optimisme terkait investasi. Sebaliknya, nilai PMI (*Purchasing Managers' Indeks*) di bawah 50 mengindikasikan kontraksi aktivitas manufaktur, yang dapat memberikan dampak negatif pada volume produksi dan kondisi keuangan perusahaan (Fitriana et al., 2025).

Walaupun terdapat periode ekspansi pada beberapa kuartal, (*Purchasing Managers' Indeks*) PMI juga menunjukkan beberapa kali kontraksi yang menandakan ketidakpastian dan tantangan yang dihadapi pelaku industri manufaktur. Selain itu, pemerintah Indonesia menargetkan kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB mencapai 28% sebagai bagian dari visi Indonesia Emas 2045, sehingga memberikan peluang sekaligus tuntutan bagi perusahaan manufaktur untuk terus meningkatkan kinerja, efisiensi, dan daya saingnya di tingkat nasional maupun global (Fitriana et al., 2025).

Kuatnya permintaan domestik terhadap produk dalam negeri turut menopang kinerja keuangan pada sektor manufaktur. Indeks Penjualan Ritel (IPR) mencatat kenaikan 1,7% (yoy) secara tahunan pada November 2024 (Oktober: 1,5%) dan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Bank Indonesia pada November 2024 naik signifikan ke level 125,9. Perkembangan indikator tersebut mencerminkan daya beli yang terus meningkat dan optimisme masyarakat terhadap kondisi ekonomi yang lebih baik di tengah perkembangan inflasi yang *manageable* (teratasi). Selain itu, berdasarkan komponen (*Purchasing Managers' Indeks*) PMI, peningkatan jumlah persediaan barang jadi mencerminkan optimisme pelaku usaha terhadap permintaan atas produk manufaktur Indonesia (Satya, 2024).

Keterkaitan dengan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur, PMI (*Purchasing Managers' Indeks*) berfungsi sebagai sinyal awal yang krusial bagi investor dan pembuat kebijakan ekonomi. Nilai (*Purchasing Managers' Indeks*) PMI yang tinggi mencerminkan peningkatan aktivitas bisnis yang potensial meningkatkan tingkat penjualan, pendapatan, dan laba, sehingga berkontribusi pada perbaikan kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, (*Purchasing Managers' Indeks*) PMI yang rendah dapat menurunkan kepercayaan investor dan menyebabkan penurunan harga saham karena prospek bisnis yang negatif. Oleh karena itu, (*Purchasing Managers' Indeks*) PMI tidak hanya mencerminkan kondisi kesehatan makro ekonomi dalam sektor manufaktur, tetapi juga berkorelasi positif dengan kinerja keuangan perusahaan yang beroperasi (Tazza Novaya, 2022).

*Purchasing Managers' Index* (PMI) memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja perusahaan di sub sektor logam dan sejenisnya di Indonesia. (PMI) *Purchasing Managers' Index* berfungsi sebagai indikator aktivitas manufaktur yang mencerminkan kondisi bisnis, produksi, serta permintaan baru di sektor industri, termasuk industri logam dasar seperti besi, baja, aluminium, tembaga, seng, dan timbal. Peningkatan nilai (PMI) *Purchasing Managers' Index* menunjukkan adanya ekspansi aktivitas manufaktur, yang pada umumnya mendorong pertumbuhan produksi, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan permintaan terhadap produk logam (Tazza et al., 2022)

Ketika nilai (PMI) *Purchasing Managers' Index* berada di atas level 50, hal ini mengindikasikan ekspansi di sektor manufaktur, yang biasanya diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan perusahaan logam, seperti pertumbuhan penjualan,

laba, dan efisiensi operasional. Sebaliknya, penurunan *Purchasing Managers' Index* (PMI) di bawah level 50 menunjukkan kontraksi aktivitas industri, yang dapat berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan logam, terutama dalam hal produksi dan permintaan. Faktor-faktor seperti belanja fiskal pemerintah, proyek strategis nasional, serta pelonggaran kebijakan moneter turut memengaruhi pergerakan *Purchasing Managers' Index* (PMI) dan kinerja industri logam (Fitriana et al., 2025).

Keterkaitan kinerja keuangan dengan sub sektor logam dan sejenisnya menunjukkan dinamika yang cukup kompleks selama periode 2020–2024, dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, harga komoditas, serta dampak pandemi dan vaksinasi Covid-19. Secara umum, kinerja keuangan perusahaan logam terlihat pada perubahan laba bersih, rasio *likuiditas*, *solvabilitas*, dan efisiensi operasional yang berfluktuasi seiring kondisi pasar dan kebijakan pemerintah, seperti contoh PT Krakatau Steel (Persero) Tbk serta PT Merdeka Copper Gold Tbk juga menunjukkan perbaikan laba bersih dari tahun ke tahun, meskipun sempat mengalami tekanan pada 2020 akibat pandemi (Baihaqi, 2024).

Kinerja keuangan itu sendiri adalah pengukuran mengenai manajer suatu perusahaan ketika mengelola aset guna menghasilkan keuntungan, dimana semakin tinggi rasio hasilnya kondisi perusahaan tersebut memperlihatkan tingkatnya semakin bagus pula. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan meliputi: pertumbuhan penjualan, struktur modal (*firm debt/leverage*), likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, profitabilitas, dan faktor eksternal seperti pertumbuhan ekonomi dan kondisi pasar serta pertumbuhan penjualan (Lie, 2021.).

Alasan penulis memilih aspek struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan aset serta pertumbuhan penjualan, karena struktur modal mempunyai peranan penting pada penentuan tingkat efisiensi, profitabilitas, dan risiko finansial perusahaan. Struktur modal baik mampu menambah nilai perusahaan secara optimal., meningkatkan kemampuan untuk membiayai investasi, serta meminimalkan biaya modal, tetapi ukuran perusahaan dapat berdampak signifikan pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana, memperluas investasi, dan menghadapi risiko. Perusahaan yang dengan skala yang lebih besar umumnya mempunyai kemudahan lebih tinggi pada pendapatan berbagai sumber daya pembiayaan, reputasi yang lebih kuat, serta kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi krisis ekonomi, lalu pertumbuhan aset mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengembangkan sumber daya, menunjukkan ekspansi bisnis, dan potensi peningkatan laba di masa depan dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh pada profitabilitas serta stabilitas keuangan perusahaan. Peningkatan penjualan secara langsung mencerminkan efektivitas strategi bisnis dan peningkatan volume transaksi, yang pada akhirnya mendorong kenaikan pendapatan dan laba perusahaan

Struktur modal memiliki keterkaitan dengan perusahaan subsektor logam dan sejenisnya, karena keterkaitan struktur modal dengan kinerja keuangan perusahaan bersifat dinamis serta dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa hasil kajian mengemukakan, struktur modal yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak selalu berdampak pada signifikansi kinerja keuangan. Namun demikian, tingkat penggunaan utang yang relatif tinggi mapu menambah beban

keuangan perusahaan sehingga berpotensi melemahkan kemampuan perusahaan pada pemenuhan kewajiban jangka pendek ataupun kewajiban jangka panjang, sehingga berdampak negatif terhadap nilai perusahaan apabila tidak dikelola secara optimal (Rivani, 2025).

Perusahaan logam yang menerapkan struktur modal yang seimbang, yaitu proporsi utang dan ekuitas yang rasional, cenderung lebih stabil dan mampu mempertahankan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Dengan demikian, meskipun struktur modal tidak selalu menunjukkan dampak yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan logam, peranannya tetap penting dalam menentukan tingkat risiko dan stabilitas keuangan perusahaan (Rivani, 2025).

Struktur modal yang tersusun dengan baik adalah suatu kondisi keseimbangan antara penggunaan modal sendiri dan pinjaman jangka panjang. Hal ini mencakup penentuan proporsi yang tepat antara modal sendiri dengan hutang jangka panjang, dimana dipakai agar tercapai tingkat optimalisasi. Dengan penerapan struktur modal yang optimal, perusahaan diharapkan mampu memberikan tingkat imbal maksimal, dimana manfaat yang diperoleh tidak hanya dirasakan oleh perusahaan dalam bentuk peningkatan keuntungan, tetapi juga oleh para pemegang saham melalui peningkatan nilai investasi. (Ritonga et al., 2021).

Penelitian (Rahman, 2020) “Pengaruh struktur modal dan pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index (JII)” menjelaskan, Struktur Modal berdampak positif serta signifikan pada kinerja keuangan, melainkan menurut (Harsono, 2020) “Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”

menjelaskan, struktur modal tidak mempengaruhi keuangan perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan suatu perusahaan sub sektor logam serta sejenisnya menunjukkan adanya dampak signifikan pada kinerja keuangan serta stabilitas perusahaan. Perusahaan dengan skala usaha yang lebih besar umumnya mempunyai akses yang lebih luas pada berbagai sumber daya, sehingga mampu mendukung aktivitas operasional, meningkatkan efisiensi, dan memperkuat kinerja keuangan perusahaan., baik dari sisi pembiayaan maupun pasar, sehingga mampu meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat posisi kompetitif di tengah persaingan industri. Selain itu perusahaan besar cenderung lebih mampu menghadapi risiko dan tekanan ekonomi, serta memiliki reputasi yang lebih baik di mata investor dan kreditor. Hal ini mendukung kelangsungan usaha dan memperkuat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan serta meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang. Hasil di atas disimpulkan, ukuran perusahaan mempunyai peranan penting dalam memengaruhi kinerja keuangan sekaligus mendukung stabilitas perusahaan pada sub sektor logam dan sejenisnya. (Ambarani et al, 2024) .

Ukuran perusahaan sendiri yaitu merujuk pada skala dimana digunakan untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan, serta diukur berdasarkan total aset, volume penjualan, juga nilai pasar saham. Ukuran perusahaan yang besar umumnya dipandang sebagai keunggulan karena memberi perusahaan daya tawar dan kemampuan finansial lebih kuat, namun dalam praktiknya tidak semua perusahaan besar dapat mempertahankan kinerja keuangan secara konsisten (Lestari & Effriyanti, 2024).

Kajian oleh (Regita & Sudarsi, 2024) menunjukkan, ukuran perusahaan berdampak baik juga signifikan pada kinerja keuangan, sedangkan kajian (Saragih, 2017) “Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan, ukuran perusahaan tidak berdampak pada kinerja keuangan.

Hasil penelitian perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya, menunjukkan yakni pertumbuhan aset ialah salah satu sebab yang berkontribusi terhadap kinerja keuangan dan keberlangsungan perusahaan. Peningkatan aset menggambarkan kemampuan perusahaan pada akumulasi sumber daya ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan operasional maupun ekspansi usaha, baik melalui laba ditahan maupun pendanaan eksternal, yang mendukung ekspansi dan peningkatan kapasitas produksi. Perusahaan dimana mempunyai pertumbuhan aset positif biasanya mempunyai nilai perusahaan lebih tinggi dan potensi peningkatan laba di masa depan. Pertumbuhan aset juga menjadi indikator kesehatan perusahaan, karena menunjukkan kemampuan dalam mempertahankan dan meningkatkan nilai aktiva, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan operasional dan kinerja keuangan jangka panjang.

Pertumbuhan aset yaitu Paradigma penggunaan aset sebagai indikator pertumbuhan perusahaan yang mendefinisikan pendekatan yang umum diterapkan. Aset sebagai seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, diharapkan berguna bagi ekonomi di masa mendatang. Pertumbuhan aset perusahaan diukur melalui peningkatan total aset, dimana pertumbuhan aset pada periode sebelumnya

mencerminkan profitabilitas yang akan datang serta potensi pertumbuhan di masa depan (Afrianti & Purwaningsih, 2022).

Penelitian (Alfian Fakhri Fauzi, 2021) “Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2018-2020” menyatakan, Pertumbuhan Aset berdampak pada kinerja keuangan, sedangkan hasil kajian (Rahman, 2020) “Pengaruh struktur modal dan pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index (JII)” menyatakan, Pertumbuhan Aset tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya, pertumbuhan penjualan menunjukkan adanya pengaruh pada kinerja keuangan serta stabilitas perusahaan. Tingkat penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan pada pendapatan, sehingga mampu mendukung terciptanya kondisi keuangan yang lebih stabil. Pertumbuhan penjualan mencerminkan efektivitas strategi bisnis dan peningkatan volume transaksi, yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan laba perusahaan.

Pertumbuhan penjualan juga menggambarkan keberhasilan sebuah perusahaan pada pengelolaan investasi dalam periode sebelumnya, serta mampu digunakan sebagai indikator guna memperkirakan prospek pertumbuhan perusahaan pada periode selanjutnya. Tingkat pertumbuhan penjualan ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai atau volume penjualan dari satu periode ke periode berikutnya. Dengan kata lain, pertumbuhan ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu, hal tersebut

merupakan indikator penting pada penilaian kinerja serta daya saing perusahaan (Muhharomi et.al, 2021).

Kajian dari (Yuliani, 2021) “Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makan dan minuman periode 2015-2019” menunjukkan, kinerja keuangan secara positif dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan, sedangkan hasil (Zanetty & Efendi, 2022) “Pengaruh *free cash flow*, *likuiditas*, dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi Perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” menunjukkan, pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Studi empiris di Indonesia juga menunjukkan variabilitas hasil, dimana dampak struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan aset serta pertumbuhan penjualan pada kinerja keuangan belum selalu konsisten juga bergantung pada kondisi pasar, manajemen perusahaan, serta strategi pendanaan yang diterapkan. Fenomena ini menyoroti pentingnya penelitian yang lebih mendalam untuk mengkaji empat variabel tersebut secara sinergis menjadi faktor krusial dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya secara terpadu pada konteks perusahaan manufaktur yang beroperasi pada pasar modal Indonesia selama periode 2017- 2024, guna memberikan gambaran yang lebih jelas dan solusi manajerial yang tepat dalam menghadapi tantangan tersebut.

Tabel 1. 1

*Research Gap*

| NO | Nama & Judul Peneliti                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Kesimpulan                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | (Zanetty & Efendi, 2022).<br>“Pengaruh <i>free cash flow</i> ,<br><i>likuiditas</i> , dan pertumbuhan<br>penjualan terhadap kinerja<br>keuangan perusahaan (studi<br>Perusahaan <i>food and beverage</i><br>yang terdaftar di bursa efek<br>Indonesia)”                                                 | Kesimpulannya bahwa variabel pertumbuhan penjualan<br>tidak berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.<br>- kinerja keuangan dipengaruhi likuiditas<br>- <i>free cash flow</i> berdampak pada kinerja keuangan                                                                             |
| 2. | Alda Nur Amalia ,Khusairi<br>(2021)<br>“Pengaruh Ukuran<br>Perusahaan, <i>lavarage</i><br>,struktur modal terhadap<br>Kinerja Keuangan”                                                                                                                                                                 | Dapat ditarik kesimpulan bahwa<br>-Ukuran perusahaan berdampak pada kinerja<br>keuangan<br>- kinerja keuangan dipengaruhi leverage<br>- struktur modal secara simultan pada kinerja<br>keuangan                                                                                             |
| 3. | (Yuliani, 2021). “Pengaruh<br>Struktur Modal, Likuiditas dan<br>Pertumbuhan Penjualan<br>Terhadap Kinerja Keuangan<br>pada perusahaan manufaktur<br>sub sektor makan dan minuman<br>2015-2019”                                                                                                          | Dapat ditarik kesimpulan bahwa<br>- struktur modal secara parsial berdampak<br>pada kinerja keuangan<br>- likuiditas secara parsial berpengaruh<br>pada kinerja keuangan<br>- pertumbuhan penjualan secara parsial mempunyai<br>dampak signifikan pada kinerja keuangan.                    |
| 4. | I Wayan Windyana, Ni<br>Putu Medya Pradnya<br>Antari,dan I Wayan<br>Sukadana.<br>“Pengaruh pengaruh struktur<br>modal, pertumbuhan aset,<br>likuiditas perusahaan<br>terhadap kinerja keuangan<br>perusahaan manufaktur sub<br>sektor makanan dan<br>minuman yang terdaftar di<br>bursa efek Indonesia” | Kesimpulannya bahwa<br>- struktur modal berdampak baik juga signifikan pada<br>kinerja keuangan<br>- pertumbuhan aset tidak berdampak pada kinerja<br>keuangan.<br>- likuiditas tidak berdampak pada kinerja keuangan.                                                                      |
| 5. | Alfian Fakhri Fauzi dan<br>Elen Puspitasari.<br>“Pengaruh struktur modal,<br>ukuran perusahaan, likuiditas<br>dan pertumbuhan aset<br>terhadap kinerja keuangan<br>perusahaan yang terdaftar di<br>jakarta islamic index (jii)<br>periode 2018-2020”                                                    | Kesimpulannya bahwa<br>- struktur modal berdampak negatif juga signifikan<br>pada kinerja keuangan<br>- ukuran perusahaan berdampak negatif pada kinerja<br>keuangan<br>- likuiditas tidak berdampak pada kinerja keuangan<br>- pertumbuhan aset berdampak positif pada kinerja<br>keuangan |
| 6. | Afridayani dan Irenne<br>Putren.<br>“Pengaruh Ukuran<br>Perusahaan, Struktur<br>Modal, dan <i>Corporate</i><br><i>Social Responsibility</i>                                                                                                                                                             | Kesimpulannya bahwa<br>- struktur modal memiliki pengaruh signifikan pada<br>kinerja keuangan<br>- ukuran perusahaan tidak memengaruhi pada kinerja<br>keuangan<br>- <i>corporate social responsibility</i> (CSR) tidak                                                                     |

| NO | Nama & Judul Peneliti                                                                                           | Kesimpulan                                                                                                                                                                                                |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Terhadap Kinerja Keuangan”                                                                                      | mempengaruhi pada kinerja keuangan                                                                                                                                                                        |
| 7. | Harsono, 2020. “Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” | Kesimpulannya bahwa<br>- ukuran perusahaan berdampak pada kinerja keuangan<br>- struktur modal tidak berdampak pada kinerja keuangan<br>- likuiditas tidak berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan |

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel *research gap* diatas terdapat inkonsistensi dari penelitian terdahulu, sehingga peneliti ingin mengkaji kembali dengan variabel yang sama tetapi periode pengamatan dan objek perusahaan yang berbeda.

Peneliti mengambil objek perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya, alasan utama pemilihan sektor tersebut adalah kontribusi yang signifikan pada Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan, serta pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun. Sub sektor logam dasar menunjukkan tren pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan subsektor lain, sehingga berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional, selain itu, industri logam memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai sub sektor industri lain, baik secara horizontal maupun vertikal, yang menjadikannya sebagai salah satu sektor strategis dalam mendukung rantai pasok dan pertumbuhan ekonomi secara luas. Sub sektor ini juga menjadi pemasok utama produk logam untuk kebutuhan konstruksi, manufaktur, dan teknologi, serta menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Sub sektor logam dan sejenisnya dengan pandemi Covid-19 tercermin dari dinamika pertumbuhan serta kontribusi terhadap perekonomian selama masa krisis. Sub sektor logam dasar termasuk salah satu sektor yang mampu bertahan dan bahkan mencatat pertumbuhan positif selama pandemi, didukung oleh kebijakan pemerintah yang mendorong pengembangan industri dalam negeri serta

peningkatan permintaan domestik dan ekspor.

Penelitian yang telah di lakukan sebelumnya pada variable struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan aset serta pertumbuhan penjualan pada kinerja keuangan suatu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, masih adanya hasil yang tidak konsisten. Maka penulis tertarik melakukan penelitian tersebut.

Berdasarkan data dan fenomena yang telah disebutkan di latar belakang permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sub sektor Logam dan Sejenisnya) Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2024”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah Struktur Modal mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub sektor Logam serta Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2024?
- b. Apakah Ukuran Perusahaan mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2024?
- c. Apakah Pertumbuhan Aset mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Perusahaan

Sub sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2024?

- d. Apakah Pertumbuhan Penjualan mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2024?
- e. Apakah Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset serta Pertumbuhan Penjualan mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2024?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui Struktur Modal berpengaruh signifikan pada Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2024.
- b. Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan berdampak pada Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2024.
- c. Untuk mengetahui Pertumbuhan Aset mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2024.
- d. Untuk mengetahui Pertumbuhan Penjualan berdampak pada Kinerja Keuangan

pada Perusahaan Sub sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2024.

- e. Untuk mengetahui Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset serta Pertumbuhan Penjualan berdampak secara simultan dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2024.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat memberi informasi dan pengetahuan mengenai dampak struktur modal, ukuran perusahaan, serta pertumbuhan aset pada kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2024 Sub sektor Logam dan Sejenisnya. Selain itu, penelitian ini juga mampu memperdalam pemahaman dan pengetahuan penulis tentang akuntansi dan kemampuan analisis.

##### **2. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini dapat digunakan perusahaan untuk mengembangkan strategi kebijakan perusahaan dalam menentukan pengelolaan utang dan investasi aset serta membantu perusahaan untuk memperhatikan para pemangku kepentingan.

##### **3. Bagi Bursa Efek Indonesia**

Penelitian ini dapat membantu Bursa Efek Indonesia sebagai dasar untuk

memberikan rekomendasi kebijakan investasi kepada para pemangku kepentingan di Bursa Efek Indonesia, seperti investor dan analis pasar.

#### 4. Bagi Universitas Muhammadiyah Surabaya

Penelitian ini diharap ampu memberi kontribusi serta memperluas pengetahuan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surabaya dan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji dampak struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan aset juga pertumbuhan penjualan pada kinerja keuangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2024 Sub sektor Logam dan Sejenisnya.

